

# REPRESENTASI BENTUK KEKUASAAN DALAM WACANA KELAS DI SMP LABSCHOOL UNTAD PALU TAHUN AJARAN 2015/2016

Asrianti

asriantiahshar@gmail.com

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas di SMP Labschool Untad Palu tahun ajaran 2015/2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong analisis wacana kritis (AWK). Model AWK yang diimplementasikan adalah model Norman Fairclough. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui; (1) observasi, (2) teknik rekam, dan (3) catatan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Analisis data penelitian dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yakni: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas di SMP Labschool Untad Palu tahun ajaran 2015/2016 melalui tindak tutur. Tuturan tersebut akan merepresentasikan bentuk, yakni: (1) perintah, (2) permintaan, (3) larangan, (4) persilaan, (5) saran, (6) menilai, (7) memberitahukan. Dari tindak tutur tersebut terrepresentasi bentuk kekuasaan yang menggunakan beberapa jenis kekuasaan, seperti: kekuasaan paksaan, kekuasaan absah, kekuasaan imbalan, dan kekuasaan keahlian.*

**Kata Kunci:** Representasi, Kekuasaan, Wacana Kelas.

Bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi. Melalui bahasa segala sesuatunya dapat dipahami dan dimengerti sehingga manusia dapat berinteraksi, bermasyarakat, dan bekerja sama. Begitu kompleks fungsi bahasa dalam kehidupan manusia tanpa disadari bahwa fungsi bahasa telah berkembang sebagai alat untuk dipercayai, dipenuhi, dituruti, dan dihormati bahkan bahasa telah menjadi media perantara kekuasaan. Hal ini senada dengan pendapat Hikam, (1996:77) menyatakan bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni. Artinya, kekuasaan dalam bahasa digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mendominasi serta memengaruhi seseorang atau kelompok melalui tindak tutur.

Kekuasaan dapat terjadi di mana saja, termaksud dalam kelas. Komponen yang terlibat dalam konteks ini adalah guru dan siswa. Fairclough, (1995:1) mengemukakan bahwa kekuasaan secara konseptual memiliki dua makna, yakni: (1) ketidaksimetrisan antarpartisipan dalam peristiwa-peristiwa

wacana dan (2) ketidaksamaan kapasitas dalam mengontrol bagaimana sebuah teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks budaya tertentu. Ketidaksimetrisan antara wacana yang digunakan oleh guru dan siswa serta ketidaksamaan kapasitas kharisma dan jabatan seorang guru dan siswa di dalam wacana kelas menjadikan sekolah sebagai salah satu tempat terjadinya praktik sosial, yakni praktik kekuasaan.

Penggunaan kekuasaan dapat direpresentasikan melalui tindak tutur, selain itu dapat pula terjadi pada penggunaan modalitas tekanan nada, pilihan kosakata, dan kalimat memungkinkan adanya kelompok yang didominasi dan nada yang mendominasi yang terkait dengan status sosial, kewenangan, dan kepakarannya. Guru memiliki wewenang dan pengetahuan untuk mengontrol segala aktivitas di dalam kelas. Kewenangan tersebut disebabkan oleh kepakaran guru untuk meyakinkan kepada siswa bahwa guru adalah sosok yang harus dipatuhi, dihormati, dan dipercayai.

Pembelajaran di kelas perlu mengutamakan pembelajaran menarik. Guru diposisikan sebagai fasilitator dan bukan sebagai pengontrol penuh di dalam kelas. Kontrol yang berlebihan di dalam kelas akan menjadikan pembelajaran tidak menarik dan membosankan bahkan di era modern saat ini jika guru tidak memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa maka dampak yang paling buruk adalah posisi guru sebagai pengajar akan tergantikan oleh teknologi modern. Realitanya, anak akan lebih senang menghabiskan waktu bermain *games* selama beberapa jam daripada menghabiskan waktu untuk belajar. Hal ini disebabkan siswa lebih nyaman dengan permainannya bahkan tidak pernah memunculkan penggunaan kosakata hinaan, ejekan, dan paksaan. Game selain sebagai media bermain juga sebagai bentuk pelarian kenyamanan yang dibutuhkan oleh anak. Jika guru tidak mampu memberikan pembelajaran yang menarik dan tidak menyenangkan serta kondisi kelas yang tidak nyaman maka guru juga tidak akan mendapatkan hasil maksimal, baik hasil pengetahuan maupun karakter yang baik dari siswa.

Metode pembelajaran yang kurang menarik, pola mengajar yang penuh dengan hubungan dominatif, guru tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, sampai kepada keterampilan tindak tutur guru di dalam kelas merupakan faktor ketidaknyamanan siswa belajar. Guru tidak hanya dituntut memiliki wawasan dan metode pembelajaran menarik, tetapi lebih dari itu. Keterampilan dalam bertutur dan penghargaan simbolik akan memotivasi siswa untuk semangat belajar. Realitanya, pembelajaran di kelas belum sepenuhnya terhindar dari penggunaan tuturan yang terkesan otoriter dan merepresentasikan kekuasaan. Representasi kekuasaan dalam tuturan dimaksudkan adalah bagaimana guru menggambarkan, menampilkan, mewakili kekuasaan (mendominasi, memengaruhi,

memaksa aktivitas siswa) pada tindak tuturnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas di SMP Labschool Untad Palu. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas di SMP Labschool Untad Palu. Hasil penelitian ini bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis: (a) memperluas khasanah keilmuan tentang teori analisis wacana kritis, khususnya dalam wacana kelas; (b) menjadi referensi pengembangan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran; dan (c) memberikan masukan untuk mengidentifikasi relasi antara penggunaan bahasa dan implikasi dominasi guru terhadap siswa dalam pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang akan mendeskripsikan bentuk representasi kekuasaan dalam wacana kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Labschool Untad Palu pada tahun ajaran 2015/2016. Data berasal pada ujaran atau tuturan guru dan siswa SMP Labschool Untad selama proses pembelajaran. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran dan siswa SMP Labschool Untad Palu.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui; (1) observasi, (2) teknik rekam, dan (3) catatan lapangan. Perekaman dilakukan dengan merekam tuturan guru dan siswa di ketika proses pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan alat perekam. Untuk melengkapi dan mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak terekam, peneliti melakukan observasi. Setelah perekaman dan observasi, kegiatan dilanjutkan dengan catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan

untuk mempermudah peneliti untuk mencatat tentang apa yang didengar dan dilihat sesuai konteks tuturan dikeluarkan. Sesudah perekaman, observasi, dan catatan lapangan, langkah penelitian selanjutnya ialah analisis data. Rangkaian analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut. Kesatu, reduksi data, yaitu membaca dan menafsirkan data yang terkumpul, baik data transkrip rekaman dan catatan lapangan. Kedua, mentransformasi dan mengintegrasikan data ke dalam data tulisan hasil transkripsi. Ketiga, mengidentifikasi dan menyajikan data yang difokuskan pada tindak tutur yang merepresentasikan bentuk kekuasaan. Analisis data diakhiri dengan penyimpulan dan verifikasi data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menginterpretasi data yang sudah dideskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Perintah

Bentuk perintah dalam representasi kekuasaan berkaitan dengan upaya Pn untuk mendominasi Mt melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Pn. Dalam konteks wacana kelas guru (Pn) memerintah siswa (Mt) untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak yang diinginkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk perintah cenderung menggunakan tuturan yang terkesan cukup tegas dan menekan. Hal tersebut tampak pada percakapan sebagai berikut.

(1) G: Saya tidak *suruh* kamu untuk menghafal, tetapi saya *suruh* untuk menceritakan kembali laporan perjalanan yang kamu tulis. (a)

S: Maaf *Sir*, saya kira dibacakan saja pakai buku.(b)

G: Makanya kalau guru menjelaskan jangan melamunkan kue di kantin.(c)

Konteks: dituturkan oleh guru pada saat menilai penampilan siswa.

Tuturan tersebut menggambarkan ketidakpuasan guru terhadap siswanya yang

tampil terkesan menghafal laporan perjalanan yang disampaikan. Kata “*suruh*” dalam tuturan (1a) bermakna perintah sehingga dapat dimaknai bentuk tuturan di atas, merupakan bentuk tindak direktif.

Dominasi guru terepresentasi melalui tuturan data (1a). Dahl (Pace dan Faules, 2006:252) mengemukakan bahwa kekuasaan berarti kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan. Seseorang yang memiliki kekuasaan mempunyai kemampuan untuk memberikan perintah kepada orang lain. Tuturan (1a) telah merepresentasi kekuasaan dalam bentuk perintah dan menggunakan kekuasaan absah atau kekuasaan jabatan untuk mendominasi siswa. Kekuasaan dalam hal ini disebabkan wewenang yang dimiliki guru sehingga siswa meyakini apa yang diperintah oleh guru merupakan sesuatu yang harus dipatuhi.

### 2. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Permintaan

Bentuk permintaan dalam wacana kelas dipandang sebagai bentuk kewajaran jika melihat posisi guru dan siswa. Guru (Pn) memiliki kewenangan atas siswa dalam wacana kelas namun, yang menjadi permasalahan ketika tuturan meminta tersebut disertai dengan penggunaan kosakata yang menyingung, menekan bahkan mencemooh siswa (Mt). Hal tersebut tampak pada percakapan sebagai berikut.

(2) G : Perhatian! *Mam* absen dulu yah! (a)

S : (Siswa sebagian rebut dan sebagian diam)

G : *Bisa duduk sudah?* (b)

G : Dengarkan namanya! (c)

S : *Iya Mam* (d)

Konteks: Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran dimulai.

Tuturan yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk menginstruksikan kepada siswa agar tidak gaduh di dalam kelas. Dalam konteks tersebut, tuturan guru secara eksplisit mengandung makna mendesak siswa untuk

segera duduk sebagai wujud mengkondisikan kelas.

Penggunaan tuturan direktif meminta pada data (2b) memiliki makna mengontrol siswa sehingga terwujud representasi kekuasaan dalam bentuk permintaan melalui kekuasaan jabatan. Kekuasaan jabatan yang dimiliki oleh guru dapat mengontrol aktivitas di dalam kelas termaksud mengontrol susana yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Guru yang dipandang sebagai sosok yang harus dipatuhi sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa jika tidak memiliki persetujuan guru maka hal tersebut dijadikan sebuah larangan atau pantangan yang harus diikuti oleh siswa.

### 3. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Larangan

Representasi kekuasaan dalam bentuk larangan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat penggunaan kata yang memiliki makna larangan dalam tuturan. Penggunaan tindak tutur tersebut tampak pada data berikut.

(3) G : Habis wawancara, apa lagi yang kita perlukan? (a)

S : Fakta *Sir!* (b)

G : *Tunggu dulu. Belum, nanti itu!* (c)

G : Ada nanti bagiannya! (d)

Konteks: Tuturan terjadi ketika guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi pelajaran.

Tuturan tersebut terjadi pada saat guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur yang harus dilakukan sebelum menulis berita. Guru mencoba melarang siswa untuk memperluas topik pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Bentuk larangan terdapat pada tuturan (3c). Pembatasan yang dilakukan oleh guru melalui tuturan larangan telah merepresentasikan kekuasaan. Kekuasaan yang dilakukan oleh guru adalah kekuasaan keahlian. Kekuasaan tersebut digunakan untuk mengontrol tuturan siswa yang memberikan jawaban di luar dari pembahasan materi yang sedang diajarkan.

### 4. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Persilaan

Representasi kekuasaan dalam bentuk persilaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat penggunaan kata yang memiliki makna mempersilahkan dalam tuturan. Penggunaan tindak tutur tersebut tampak pada data berikut.

(4) G : Ada yang belum jelas? *Silakan* bertanya sebelum kita lanjut ke materi selanjutnya! (a)

Konteks: Diturunkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Tuturan tersebut terjadi pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang belum dipahami sebelum guru meneruskan pada materi selanjutnya. Tuturan guru tersebut merupakan bentuk persilaan. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya dengan menggunakan kosakata “silakan” sebagai bentuk menyamakan kekuasaannya melalui pemberian penghargaan simbolis.

Jufri (2008:87) mengatakan bahwa salah satu cara melanggengkan kekuasaan adalah pemberian penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis yang digunakan guru dalam tuturan tersebut pada penggunaan kata “silakan” terkesan bahwa siswa dihargai oleh guru. Representasi bentuk kekuasaan dalam tindak tutur persilaan menggunakan kekuasaan penghargaan.

### 5. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Saran

Representasi kekuasaan dalam bentuk saran yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat penggunaan kata yang memiliki makna saran dalam tuturan. Penggunaan tindak tutur tersebut tampak pada data berikut.

(5) G : Dari mana kamu ini? (a)

S : Ganti baju olahraga *Mam* (b)

G : Lain kali setelah olahraga, *seharusnya* langsung saja ganti baju biar tidak baku tunggu begini. (c)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi pada saat guru menanyakan beberapa siswa yang masuk ke dalam kelas saat guru akan memulai pembelajaran.

Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata “seharusnya” untuk menyatakan pengetahuan yang mutlak dimiliki dan ditunjukkan siswa. Penggunaan modalitas “harus” yang digunakan oleh guru dalam konteks tersebut menunjukkan otoritas guru dalam menentukan nilai kebenaran dari perilaku siswa. Guru memberikan saran dengan pilihan kata “harus” kepada siswa agar mendisiplinkan siswa. Tuturan guru tersebut merepresentasikan kekuasaan dalam bentuk saran. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan kharisma.

#### 6. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Menilai

(6) G : Siapa yang dapat memberikan contoh seni rupa terapan dua dimensi di Sulawesi Tengah. (a)

S : *Batik Bomba!* (suara siswa sangat kecil) (b)

G : Ya. *Excellent!* Tepat sekali jawabannya! (c)

Konteks: Tuturan terjadi pada saat guru dan siswa bertanya jawab di dalam kelas.

Tuturan tersebut dituturkan guru untuk mengevaluasi pembelajaran Seni Budaya. Siswa pada awalnya ragu dan pesimis atas jawabannya sehingga suara siswa yang menjawab pertanyaan gurunya sangat kecil. Pemilihan kata “*Excellent*” yang artinya sangat bagus tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa yang dituturkan adalah jawaban yang tepat.

Tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan ekspresif guru dalam pernyataan rasa senang dapat dimaknai sebagai bentuk representasi kekuasaan penghargaan. Jumadi (2008:87) mengatakan bahwa salah satu cara yang paling untuk melanggengkan kekuasaan adalah dengan pemberian penghargaan

simbolis. Penghargaan simbolis pada tuturan tersebut adalah pada pilihan kata “*Excellent*” yang artinya luar biasa.

#### 7. Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Memberitahukan

Representasi kekuasaan dalam bentuk memberitahukan merupakan wujud dari kekuasaan keahlian atau kepakaran yang dimiliki oleh guru dalam wacana kelas. Tuturan guru dalam konteks kelas terjadi sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa serta memberikan perbaikan kesalahan, baik menyangkut kesalahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(7) G : Kalian harus paham baik-baik! Perbedaan klasifikasi pada hewan dan klasifikasi pada tumbuhan. (a)

G : Kalsifikasi pada tumbuhan dimulai dari kingdom-filum-kelas-ordo-family-genus-spesies dan klasifikasinya kingdom-devisi-kelas-ordo-family-genus-spesies.

Perbedaannya terletak pada devisi dan filum. (b)

Konteks: Tuturan terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Tuturan (7) diucapkan oleh guru dalam pembelajaran IPA Biologi, guru dalam hal ini sebagai Pn yang memberikan informasi dan Siswa sebagai Mt yang menerima informasi. Dalam konteks tindak ujar, kalimat itu menjalankan fungsi tindak representatif. Pn menyatakan sesuatu kepada orang lain sehingga orang mengetahui informasi tersebut. French dan Raven (Jumadi, 2008:83) menegemukakan bahwa salah satu wujud kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain karena pengetahuan dan keahlian yang dimiliki (*expert power*).

Dalam konteks ini, guru ditempatkan sebagai “ahli” yang tahu banyak hal dibandingkan siswa yang berkaitan dengan

pembelajaran dan siswa harus diberitahu tentang hal itu. Sebaliknya, siswa pun memiliki pandangan bahwa apapun yang disampaikan guru memandang nilai kebenaran karena guru adalah sosok yang mengetahui banyak hal. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif dalam memberitahukan dan telah merepresentasikan kekuasaan keahlian.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas di kelas VII SMP Labschool Untad Palu tahun ajaran 2015/2016, terdapat representasi bentuk kekuasaan dalam wacana kelas terwujud melalui penggunaan tindak tutur, yakni (1) perintah, (2) larangan, (3) permintaan, (4) persilaan, (5) saran, (6) menilai, dan (7) memberitahukan yang telah menggunakan kekuasaan jabatan, paksaan, penghargaan, keahlian, dan kharisma.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan representasi kekuasaan dalam wacana kelas. Kekuasaan dalam kelas pada ruang lingkup pendidikan digunakan sebagai bentuk pengontrolan, pembatasan, penegasan, dan pendorongan guru dalam pembelajaran guna mengatur kelancaran proses pembelajaran dan mendisiplinkan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etika dan aturan sekolah. Namun, harus disadari pula kontrol dan batasan yang bersifat dominatif dalam hal ini menggunakan gaya otoriter (memaksa, mengekang, mencemooh, dan menghina) di dalam kelas sebaiknya dihindari agar tidak berujung pada kekerasan fisik (pukulan) dan nonfisik (kekerasan verbal; bahasa).

Gaya otoriter di dalam kelas berdampak buruk terhadap psikologi siswa. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang dendam, tertutup, dan bahkan dengan sengaja menampilkan kebiasaan buruk tentang hal-hal

yang dilarang sebagai perwujudan keinginan siswa untuk diakui keberadaannya. Pembelajaran di kelas memerlukan revolusi belajar konstruktivis yang jauh dari hubungan dominatif antara posisi guru dan siswa agar tercipta pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan membuat siswa nyaman. Selain itu, representasi kekuasaan penghargaan perlu kiranya untuk selalu diberikan kepada siswa dalam pembelajaran agar siswa menyakini bahwa keberadaannya diakui dan hasil belajarnya dihargai.

### **Rekomendasi**

1. Sebagai upaya revolusi mengajar bagi pendidik agar menghindari penggunaan kosakata yang mendominasi siswa. Penggunaan kosakata yang bermakna otoriter memiliki efek secara psikologis terhadap siswa, misalnya memermalukan dan menekan siswa. Pada akhirnya, penggunaan kosakata tersebut dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar siswa.
2. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran menarik, guru juga perlu menggunakan kosakata yang bermakna penguatan positif dan penghargaan simbolik kepada siswa berupa pujian sebagai upaya pencapaian hasil belajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak, terutama kedua pembimbing, yaitu: (1) Dr. Ali Karim, M.Hum. dan (2) Dr. Gazali Lembah, M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan arahan sampai terselesainya penelitian ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya Tesis ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drummond, Helga. 1992. *Kekuasaan: Rebut dan Gunakan*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti. 2003. Jakarta: Adi Tandur.
- Fairclough, Norman.1995. *Critical Discourse Analysis*. USA: Longman Publishing.
- Hikam, Muhammad A.S., 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*"
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Robbins, Stephen P dan Judge, Timothy A. 2013. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Thompson, John B. 1984. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Diterjemahkan oleh Haqqul Yakin. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wayne, R. Pace dan Don F. Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yanto Jully Andry, 2007. *Representasi Kekuasaan Pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal online.